



ISSN 1979-2298
eISSN 2685-0900

Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia

MIKKI

Vol. 12

No. 2

Hal 69 - 109

Yogyakarta
Oktober
2023

Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Ppuasa Pra Lansia Dan Lanjut Usia Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Prambanan Sleman

Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Stress Masyarakat Dalam Menghadapi Covid-19 Di Dusun Pecitran Desa Maron Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo aas

Hubungan Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan Prosedur Menyuntik Yang Aman Pada Pemberian Injeksi Intravena

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Diabetes Mellitus Dengan Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus Di RSUD Sleman

Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Penerapan Patient Safety Di Rumah Sakit Rajawali Citra Yogyakarta

Diterbitkan oleh :
Program Studi Ilmu Keperawatan
STIKES Wira Husada Yogyakarta
Jl. Glendongan, Babarsari, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274-485110

ISSN : 1979-2298

e-ISSN : 2685-0990



Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia

DEWAN REDAKSI

Ketua (*Editor in Chief*) : Patria Asda., S.Kep.,Ns., M.P.H (STIKES Wira Husada)

Tim Editor : :

Nuryeti Syarifah, S.Kep, Ns., M.Med. Ed (STIKES Wira Husada)

Siti Uswatun Chasanah, S.KM., M.Kes (STIKES Wira Husada)

DR. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes (STIKES Wira Husada)

DR. Atik Badi'ah, S.Kp. M.Kes (Poltekkes Kemenkes Yogyakarta)

Mitra Bestari :

DR. Catur Budi Susilo, S.Pd, S.Kp., M.Kes (Poltekkes Kemenkes Yogyakarta)

Editor Tekhnis :

Agus Indarto, S.Kep, Ns (STIKES Wira Husada)



Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia

Daftar Isi

Vironika Anggina Ria Antok Nurwidi Antara Muryani	Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pra Lansia Dan Lanjut Usia Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Prambanan, Sleman	69 – 75
Pinastiko gagas saputro Nur Anisah Novi istanti	Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Stress Masyarakat Dalam Menghadapi Covid-19 Di Dusun Pecitran Desa Maron Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo	76 – 80
Matius Benu Supargiyanto Margareta Hesti Rahayu Ag Sri Oktri Hastuti	Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi <i>intravena</i>	81 - 88
Nur Hidayat Sugiman Maria Marsiyah	Hubungan pengetahuan dan sikap penderita diabetes mellitus dengan kepatuhan diet Diabetes mellitus di RSUD Sleman	89 – 98
Nur Yeti Syarifah Patria Asda Lidya Morfo	Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Penerapan Patient Safety Di Rumah Sakit Rajawali Citra Yogyakarta	99 - 109

PEDOMAN PENULISAN NASKAH

1. Naskah yang dikirimkan ke redaksi adalah naskah hasil penelitian atau literature review yang belum pernah dipublikasikan di tempat lain
2. Sistematika penulisan naskah terdiri dari judul penelitian, nama penulis, abstrak, pendahuluan, Bahan dan metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, Rujukan/ daftar Pustaka
3. Tulisan diketik dengan memakai computer dengan menggunakan perangkat lunak yang umum di pakai (MS. Word). Tulisan diketik 1 kolom dengan ukuran kertas A4, dengan memakai font Arial 11, spasi 1,15 maksimal 20 halaman
4. Judul tulisan singkat, maksimal 14 kata.
5. Nama penulis tidak disertai dengan gelar, ditulis dibawah judul, diberi nomor untuk pemberian nama serta alamat kerja yang jelas, serta tambahkan alamat email
6. Artikel disertai dengan abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ditulis dalam bentuk terstruktur dan disertai dengan kata kunci. Jumlah kata tidak boleh lebih dari 250 kata
7. Penulisan singkatan tanpa penjelasan hanya unit pengukuran, selain itu harus menyebutkan kepanjangannya pada saat pertama kali singkatan tersebut dituliskan.
8. Tabel dan ilustrasi harus diberi judul dan keterangan yang cukup, sehingga tidak bergantung pada teks. Judul tabel diletakkan diatas tabel, sedangkan judul gambar diletakkan dibawah gambar dengan font arial 10.
9. Penulisan rujukan berdasarkan system nomor (*Vancouver style*) berdasarkan urutan tampilan dalam naskah dan Sistem Harvard berdasarkan pedoman APA. Sumber rujukan berupa pustaka dalam 10 tahun terakhir.
10. Naskah akan di reviewer sesuai prosedur yang telah ditetapkan

Naskah Publikasi bisa dikirimkan ke :

Redaksi MIKKI
STIKES Wira Husada Yogyakarta
Jln. Glendongan Babarsari, Depok, Sleman
Yogyakarta 55281
Email: jurnalmikkiwh@gmail.com
Portal : <http://jurnal.stikeswirahusada.ac.id/mikki>

HUBUNGAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KADAR GULA DARAH PUASA PRA LANSIA DAN LANJUT USIA PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS PRAMBANAN, SLEMAN

The Relationship Between Physical Activity And Blood Sugar Levels Of Elderly People With Type 2 Diabetes Mellitus At Puskesmas Prambanan, Sleman

Vironika Anggina Ria¹, Antok Nurwidi Antara², Muryani³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada, Yogyakarta

Email korespondensi : antokantara1212@gmail.com

ABSTRACT

Background: Diabetes Mellitus is a chronic metabolic disease characterized by increased fasting blood sugar levels which can cause serious damage to the heart, blood vessels, eyes, kidneys and nerves. Blood sugar levels can be controlled with 4 pillars of diabetes mellitus management, one of which is physical activity.

Purpose of the study : The aim of this study was to determine the relationship between physical activity and blood sugar levels in elderly people suffering from Type 2 Diabetes Mellitus at the Prambanan Community Health Center, Sleman.

Method : This type of research is quantitative research. This research design uses descriptive correlation. The research method used is cross-sectional using a survey and observation approach. The sampling technique in this research is accidental sampling with a sample size of 30 respondents. Respondents in this study were elderly people who took PROLANIS at the Prambanan Community Health Center, Slema with Type 2 Diabetes Mellitus.

Results : The research results show that there is no relationship between physical activity and fasting blood sugar levels in pre-elderly and elderly people with Type 2 Diabetes Mellitus. Judging from the significance value of 0.776 > 0.05. Conclude that Ha is rejected and Ho is accepted.

Conclusion: There is no relationship between physical activity and blood sugar levels in pre- elderly and elderly people with type 2 diabetes mellitus at the Prambanan Community Health Center, Sleman.

Keywords: *Diabetes Mellitus, Physical Activity, Fasting Blood Sugar.*

ABSTRAK

Latar belakang : Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah puasa yang dapat menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. kadar gula daraha dapat dikontrol dengan 4 pilar penatalaksanaan diabetes mellitus salah satunya adalah aktivitas fisik.

Tujuan penelitian : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan aktivitas fisik dengan kadar gula darah lansia penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Prambanan, Sleman.

Metode : Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi. Metode penelitian yang digunakan adalah crose-sectional dengan melalui pendekatan survei, dan observasi, Teknik Sampling dalam penelitian ini adalah Asidental Sampling dengan jumlah sampel sejumlah 30 responden. Responden dalam

penelitian ini adalah lansia yang mengikuti PROLANIS di Puskesmas Prambanan, Sleman dengan Diabetes Mellitus Tipe 2.

Hasil : Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan aktivitas fisik dengan Kadar Gula Darah Puasa pada Pra lansia dan lanjut usia penderita Diabetes Militus Tipe

2. Dilihat dari nilai signifikansi $0,776 > 0,05$. Menyimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima.

Kesimpulan : Tidak ada Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kadar Gula Darah Pra lansia dan lanjut usia penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Prambanan, Sleman.

Kata kunci : Diabetes Mellitus, Aktivitas Fisik, Gula Darah Puasa.

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular atau yang biasa disebut PTM merupakan penyakit yang tidak bisa ditularkan dari satu individu ke individu lainnya. Salah satu PTM yang menjadi masalah kesehatan yang sangat serius saat ini adalah Diabetes Mellitus¹. Usia di atas 40 tahun rentang terkena penyakit DM, tetapi dapat timbul juga di usia 20 tahun. Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah yang dapat menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf². Aktivitas fisik merupakan salah satu pilar dalam pengelolaan Diabetes Mellitus yang berfungsi memperbaiki sensitivitas insulin dan juga menjaga kebugaran jasmani³.

Pada tahun 2014 terdapat 8,5 % orang dewasa berusia 18 tahun ke atas menderita DM. Di tahun 2019, terdapat 1,5 juta kematian yang diakibatkan oleh penyakit diabetes. Dari jumlah tersebut, sebanyak 48% kematian terjadi sebelum usia 70 tahun⁴. *Internasional Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat 19,46 juta penduduk Indonesia menderita DM. Terjadi peningkatan sebesar 81,8 % penderita jika dibandingkan dengan tahun 2019. Indonesia menjadi negara dengan jumlah penderita DM tertinggi kelima di dunia setelah Tiongkok, India, Pakistan dan Amerika Serikat. Di Asia Tenggara Indonesia masuk dalam 10 besar negara dengan kasus diabetes terbanyak⁵.

Prevalensi penderita Diabetes Mellitus di Provinsi D.I.Y menurut diagnosis dokter, masuk dalam peringkat kedua tertinggi di Indonesia setelah DKI Jakarta dengan Jumlah kasus mencapai 83.568 penderita⁶. Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan kasus Diabetes Mellitus tertinggi di Provinsi D.I.Y, Dengan jumlah penderita mencapai 27.090 penderita⁷. Jumlah keseluruhan penderita DM sebanyak 16,563 penderita. Puskesmas Prambanan Sleman, merupakan puskesmas dengan kasus DM tertinggi ke 2 di kabutan Sleman dengan jumlah 952 penderita⁸.

Berdasarkan hasil Wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2023 di Puskesmas Prambanan Sleman, di dapatkan hasil bawah penderita Diabetes Mellitus di temukan mulai dari usia produktif > 18 tahun. Puskesmas Prambanan Sleman memiliki Program yaitu Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) program ini bertujuan untuk memantau status kesehatan peserta

setiap bulannya.

Jumlah peserta yang terdaftar dalam PROLANIS terdapat 49 peserta dengan Diabetes Mellitus Tipe 2. Aktifitas fisik merupakan salah satu pilar dalam pengelolaan Diabetes Melitus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan kadar gula darah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, khususnya bagi lansia yang mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Prambanan, Sleman.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif*. Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif korelasi* yaitu studi korelasi untuk mempelajari hubungan dua variabel atau lebih. Rancangan penelitian *cross-sectional*. Kuesioner yang digunakan adalah *Global Physical Activity Questionnaire* (GPAQ) untuk mengetahui tingkat aktivitas fisik responden dan telah dilakukan Uji *Validitas* dan Uji *Reliabilitas*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Asidental Sampling*⁹ Jumlah sampel sejumlah 30 orang. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji univariat dan analisis bivariate. Analisa bivariate menjelaskan tentang hubungan aktivitas fisik dengan kadar gula darah. Uji statistik yang dilakukan adalah uji analisis *Sperman rank* untuk mengetahui homogenitas data, diolah dengan *Statistical Product Service Solution* (SPSS). Penelitian ini sudah mendapatkan surat kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Wira Husada Yogyakarta dengan nomor : 477/KEPK/STIKES-WHY/VII/2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, aktivitas fisik dan kadar gula darah

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	45 – 59 tahun	13	43.3%
	60 – 74 tahun	16	53.3%
	75 – 90 tahun	1	3.3%
2	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	9	30%
	Perempuan	21	70%
3	Pendidikan Terakhir		
	Tidak Sekolah	1	3.3%
	SD	5	16.7%
	SMP	8	26.7%

	SMA	14	46.7%
	Perguruan Tinggi	2	6.7%
4	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	3	10%
	IRT	16	53.3%
	Wiraswasta	1	3.35
	Buruh	5	16.7%
	PNS	5	16.7%
5	Aktivitas Fisik		
	Sedang >600 – 1500 Met/minggu	9	30%
	Ringan <600 Met/minggu	21	70%
6	Kadar Gula Darah Puasa		
	Rendah <100 Mg/dl	3	10%
	Normal 100 – 125	5	16.7%
	Tinggi > 126 Mg/dl	22	73.3%
	Total	30	100%

Berdasarkan distribusi pada tabel 1, dari 30 responden di dapatkan hasil, usia responden yang paling dominan berusia 60 – 74 tahun (53.3%). Responden dengan jenis kelamin perempuan lebih dominan daripada laki - laki terdapat pada 21 responden (70%), pendidikan terakhir dominan SMA dengan 14 responden (46.7%). Pekerjaan IRT terdapat pada 16 responden (53.3%). frekuensi berdasarkan hasil tingkat aktivitas fisik menggunakan kuesioner GPAQ, mayoritas responden dengan aktivitas fisik ringan yaitu 21 responden (70%) dan mayoritas responden memiliki kadar gula darah puasa tinggi yaitu 22 responden (73.3%).

Analisis Bivariat

Tabel 2
Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Puasa Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Prambanan, Sleman.

Aktivitas fisik	Kadar Gula Darah Puasa			Total N (%)	p-value
	Rendah N (%)	Normal N (%)	Tinggi N (%)		
Sedang	1 (33.3)	1 (20%)	7 (31.8%)	9 (30%)	0,776
Ringan	2 (66.7%)	4 (80%)	15 (68.2%)	21 (70%)	
Total	3 (100%)	5 (100%)	22 (100%)	30 (100%)	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden dengan kadar gula darah tinggi memiliki aktivitas fisik ringan terdapat pada 15 responden (68.2%). Dari hasil uji antara kadar gula darah puasa dengan aktivitas fisik menggunakan uji *Sperman Rank* di peroleh nilai *p* (0,776) yang berarti nilai *p* lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan aktivitas fisik

dengan kadar gula darah puasa pada pra lansia dan lanjut usia penderita diabetes mellitus tipe 2. Hal ini menunjukkan bahwa H_a di tolak dan H_0 di terima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto tahun 2013 dimana hasil dari penelitiannya tidak terdapat hubungan aktivitas fisik dengan kadar gula darah puasa pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Cilegon Tahun 2012 ($p = 0,495$)¹⁰.

Dalam penelitian ini, peneliti telah berusaha meminimalisir faktor- faktor yang menjadi perancu dalam penelitian dengan cara wawancara dan mengobservasi secara langsung pada lansia terkait Riwayat keluarga, pengobatan farmakologi dan puasa. Sehingga hanya aktivitas fisik yang menjadi variabel bebasnya. Bisa di lihat pada tabel 4.5 Dari hasil pemeriksaan kadar gula darah lansia masuk dalam kategori tinggi dan lebih dominan terdapat pada 22 responden (73.3%).

Tingginya kadar gula darah lansia di sebabkan pada saat yang bersamaan ketika lansia sudah mulai berkumpul untuk mengikuti PROLANIS di Puskesmas Prambanan, Sleman, Peneliti melihat ada yang menjual makanan dan jajanan, beberapa dari lansia yang menunggu ada yang membeli jajanan tersebut, tetapi peneliti juga tidak mengetahui apakah lansia tersebut memakan makanan yang di beli atau tidak, dikarenakan lansia harus berpuasa sebelum dilakukan pemeriksaan kadar gula darah. Dari hasil frekuensi berdasarkan jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin perempuan lebih dominan daripada responden dengan jenis kelamin laki – laki.

Diabetes Mellitus paling banyak di temui pada perempuan dikarenakan perempuan memiliki LDL (low density lipoprotein) lebih tinggi dari pada laki _ laki. LDL adalah pengangkut kolesterol tertinggi pada akhirnya akan merusak sel beta pankreas dan mengakibatkan kadar gula darah tidak terkendali. Pada tabel 4.6 hasil frekuensi berdasarkan aktivitas fisik di dapatkan hasil aktivitas fisik lansia masuk dalam kategori ringan terdapat pada 21 responden (70%), di lihat dari usia, lansia lebih dominan berusia 60 – 74 tahun dan dengan pekerjaan lebih banyak IRT, dimana pekerjaan IRT masuk dalam aktivitas fisik ringan. Orang yang aktivitas fisik ringan memiliki resiko lebih besar menderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di bandingkan dengan orang yang memiliki aktivitas fisik sedang dan berat. Namun aktivitas fisik yang dilakukan juga tidak perlu terlalu tinggi atau berat hal ini juga mempertimbangkan kondisi lansia di atas 60 tahun. Dari hasil tabulasi tabel 4.6 terdapat 4 responden dengan aktivitas fisik ringan kadar gula darah normal dan terdapat 1 responden dengan aktivitas fisik sedang dengan kadar gula darah normal.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil Perkeni tahun 2021 yang menyatakan bahwa aktivitas fisik merupakan salah satu pilar pengelolaan Diabetes Mellitus Tipe 2³. Mungkin hal ini di sebabkan kurangnya pengetahuan lansia terkait aktivitas fisik dalam pengelolaan Diabetes Mellitus Tipe 2³. Dari hasil frekuensi pada tabel 4.3 berdasarkan pendidikan terakhir, responden lebih dominan pendidikan terakhir SMA dengan 14 responden (46.7%). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam kemandiriannya dalam memelihara dan melakukan pencegahan terhadap kesehatannya. Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan

persepsi individu terhadap penyakit yang dideritanya¹¹. Oleh karena itu di perlukan edukasi kepada lansia dan keluarga dalam pemahaman perjalanan penyakit, pencegahan, penyulit dan penatalaksanaan Diabetes Mellitus. Keikutsertaan keluarga sangat membantu dalam berusaha memperbaiki hasil pengelolaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tidak ada hubungan aktivitas fisik dengan kadar gula darah puasa pada pra lansia dan lanjut usia penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Prambanan, Sleman dengan nilai $p=0,776$ lebih dari 0,05. Aktivitas fisik lansia sebagai responden penelitian ini sebagian besar kategori ringan sejumlah 21 orang (70 %) dan kadar gula darah responden sebagian besar kategori tinggi 22 orang (73,3 %).

SARAN

1. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terkait hubungan aktivitas fisik dengan kadar gula darah pada lansia. Informasi ini dapat meningkatkan pengetahuan lansia terkait manfaat aktivitas fisik dalam pengelolaan Diabetes Mellitus.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan perlakuan terlebih dahulu terkait variabel yang akan di teliti terutama untuk mengetahui hubungan satu variabel dengan yang lainnya. Selain itu di sarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait aktivitas fisik dan menggunakan kuesioner dalam penelitian ini di harapkan untuk melakukan uji valid terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang baik.

RUJUKAN

1. Kemenkes RI. (n.d.). Laporan Nasional Riskesdas 2018.
2. WHO. (2021). World Health Organization
3. Perkeni. (2021). Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia 2021 (1st Ed.). Pengurus Besar Perkumpulan Endokrinologi Indonesia.
4. WHO. World Health Organization. Classification Of Diabetes Mellitus 2019. Genera; World Health Organization; 2019.
5. Diabetes Federation International. IDF Diabetes Atlas Nibth Edition 2019. International Diabetes Federation. 2019.
6. Riskedas. 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 1-100
7. Dinas Kesehatan DIY. (2022). Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta tahun 2022. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022, 76. http://www.dinkes.jogjaprovo.go.id/download/download_/27.
8. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Sleman.
9. Siti, R. (2021). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Karangmulya 2021. 2020–2021.
10. Hariyanto, Fuad. (2013). Hubungan Aktivitas Fiaik Dengan Kadar Gula Darah Puasa

Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Cilegon Tahun 2013.

11. Ayu Dilia Febriani Wisnawa. (2021). Hubungan Tingkat Aktivitas Fisik dan kebiasaan olahraga terhadap kadar gula darah Pasien diabetes mellitus tipe 2 dipaguyuban Diabetes Puskesmas Denpasar Barat I Dan li Denpasar, Bali. *Jurnal Medika Udayana*, 10 (4)(4), 56–62.

PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP TINGKAT STRES MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI DUSUN PECITRAN DESA MARON KECAMATAN LOANO KABUPATEN PURWOREJO

*The Influence Of Psychoeducation On The Level Of Community Stress In Facing
The Covid-19 Pandemic In Pecitran Hamlet, Maron Village, Loano District,
Purworejo Regency*

Pinastiko Gagas Saputro¹, Nur Anisah², Novi Istanti³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada, Yogyakarta
e-mail korespondensi: nuranisah641@gmail.com

ABSTRACT

Background: COVID-19 is an infectious disease caused by a coronavirus, SARS-CoV-2, which attacks breathing with common symptoms of fever, seizures, dry cough, fatigue and diarrhea. Psychological health is one of the most neglected aspects of the COVID-19 pandemic. Psychoeducation is an activity carried out to improve understanding and skills as an effort to prevent the emergence of psychological disorders or increase understanding of the psychological in a group or individual.

Objective: This study aims to analyze the effect of psychoeducational therapy on people's stress levels in the face of the COVID-19 pandemic.

Methods: The method of this study is Quasy-Experimental using purposive random sampling with a total sample of this study as many as 62 respondents. Psychoeducation is given in 1 meeting with 5 sessions. Stress levels were measured using a DASS 42 questionnaire (specific stress points). The data were analyzed using a paired T-Test with a significance level of 0.05.

Results: Paired T-Test results showed a significant difference in stress levels between pretest and post test in the intervention group ($p=0.000$).

Conclusion: There is a significant psychoeducational influence on stress levels in the face of the COVID-19 pandemic. Psychoeducation can be used as an intervention option in health service efforts related to psychological health, so that the level of stress of the community and individuals decreases.

Keywords: COVID-19, Stress level, Psychoeducation

ABSTRAK

Latar Belakang: COVID-19 adalah penyakit menular disebabkan oleh coronavirus, SARS-CoV-2, yang menyerang pernapasan dengan gejala umum demam, kejang, batuk kering, kelelahan dan diare. Kesehatan psikologis merupakan salah satu aspek yang paling terabaikan dari adanya pandemi COVID-19. Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sebagai usaha pencegahan munculnya gangguan psikologis atau meningkatkan pemahaman tentang psikologis pada suatu kelompok maupun individu.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh terapi psikoedukasi terhadap tingkat stres masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Metode penelitian: Metode penelitian ini adalah Quasy-Experimental menggunakan purposive random sampling dengan jumlah sample penelitian ini sebanyak 62 responden. Psikoedukasi diberikan dalam 1 pertemuan dengan 5 sesi. Tingkat stres diukur menggunakan kuesioner DASS 42 (spesifik poin stres). Data dianalisis menggunakan T-Test berpasangan dengan level signifikansi 0.05.

Hasil: Hasil T-Test berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat stres antara pretest dan post test pada kelompok intervensi ($p=0.000$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh psikoedukasi yang signifikan terhadap tingkat stres dalam menghadapi pandemi COVID-19. Psikoedukasi dapat digunakan sebagai suatu pilihan intervensi dalam upaya pelayanan kesehatan kaitanya dengan kesehatan psikologis, sehingga tingkat stres masyarakat maupun individu mengalami penurunan

Kata kunci: COVID-19, tingkat stres, psikoedukasi

PENDAHULUAN

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus, SARS-CoV-2, yang menyerang pernapasan dengan gejala umum demam, kejang, batuk kering, kelelahan dan diare.⁴ Masa inkubasi virus ini diperkirakan antara 2-14 hari sejak terpapar virus (CDC, 2020). Coronavirus (COVID-19) pertama kali muncul pada bulan Desember 2019 di Wuhan, Cina, dan hingga sekarang telah berevolusi menjadi pandemi global.

Kesehatan psikologis merupakan salah satu aspek yang paling terabaikan dari adanya pandemi COVID-19.⁵ Ada penelitian yang menunjukkan bahwa COVID-19 memiliki dampak psikologis yang tidak diinginkan. Dilaporkan bahwa 23.6% mengalami dampak psikologis dari menengah hingga parah, 28.3% mengalami depresi, 24% cemas, dan 22.3% menunjukkan gejala stres.¹ Survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) melalui swaperiksa di web PDSKJI pada tanggal 23 april 2020, menunjukkan bahwa 80% dari 182 responden memiliki gejala stres karena mengalami atau menyaksikan peristiwa tidak menyenangkan terkait COVID-19.

Psikoedukasi adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan stres. Psikoedukasi dapat dilakukan secara aktif dengan memberikan konseling dan juga secara pasif yaitu dengan memberikan atau menyediakan informasi melalui leaflet, poster, media audio visual, dan sebagainya.⁶ Hasil meta analisis yang dilakukan oleh Donker *et al.* pada tahun 2009 terhadap 9010 abstrak penelitian yang dikumpulkan dari Cochrane, PsycInfo, dan PubMed menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan pada penderita depresi dan distress psikologi dapat menurunkan gejala tersebut secara signifikan.² Penelitian lain yang dilakukan oleh Mohammad Fatkhul Mubin dan Livana PH dengan judul "Pengurangan Tingkat Stres Melalui Terapi Psikoedukasi Terhadap Keluarga Paranoid Skizofrenia" (2019) dengan metode quasi experimental, menunjukkan bahwa terapi psikoedukasi dapat mengurangi tingkat stress hingga 28.6% dibandingkan dengan kelompok kontrol.³

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Stres Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 Di Dusun Pecitran, Desa Maron, Kecamatan Loano, Kabupaten

Purworejo”, karena pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat stres masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19 belum dapat dijelaskan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental (pre-test and post-test with control group)*. *Quasi experimental* merupakan desain penelitian yang berupaya mengungkap kausalitas atau hubungan sebab akibat dengan cara membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Penelitian ini telah dilakukan di Dusun Pecitran Desa Maron Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 April 2022 sampai 1 Agustus 2022, Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengalami stres akibat pandemi, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 62 orang. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive random sampling*. Data di analisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Menggunakan uji T *test* berpadangan pada masing-masing kelompok dan T *test* independen antar kelompok.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Uji T-Test berpasangan (dependen) kelompok kontrol

Pasangan	Mean	Std. deviation	Sig. (2-tailed)
Skor pretest - Skor post test	0.161	0.583	0.134

Tabel 1 menunjukkan nilai ρ value sebesar 0.134 ($\rho > 0.05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat stres pada awal penelitian (saat *pretest*) dengan akhir penelitian (saat *post test*).

Tabel 2
Uji T-Test berpasangan (dependen) kelompok intervensi

Pasangan	Mean	Std. deviation	Sig. (2-tailed)
Skor pretest - Skor post test	4.065	1.389	0.000

Hasil analisis tabel 2 menunjukkan ρ value sebesar 0.000 ($\rho < 0.05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat stres kelompok intervensi sebelum dengan sesudah diberikan terapi psikoedukasi.

Tabel 3
Hasil uji *Levene's* (T-Test independen) kelompok kontrol-kelompok intervensi

	Kelompok	Mean	Std.deviation	Sig. (2-tailed)
Skor post test	Kontrol	16.42	1.628	0.000
	intervensi	13.23	1.146	0.000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai mean *post test* untuk kelompok kontrol sebesar 16.42 dan kelompok intervensi sebesar 13.23, dengan selisih tersebut artinya tingkat stres kelompok intervensi cenderung mengalami penurunan setelah mendapat terapi psikoedukasi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat terapi psikoedukasi. Begitu pula dengan p valuenya sebesar 0.000 yang berarti memang terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post test* kelompok kontrol dengan *post test* kelompok intervensi.

PEMBAHASAN

Psikoedukasi merupakan suatu terapi yang diberikan kepada individu untuk memperkuat strategi koping atau cara khusus dalam mengatasi permasalahan psikologis yang dialami oleh individu (Mottaghipour & Bickerton, 2005). Stres adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali, atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya.⁵ Fenomena stres yang muncul di tengah masyarakat merupakan respon umum yang terjadi selama masa pandemi berlangsung.

Menurut Hawari (2011), tanda dan gejala stres yang dirasakan oleh setiap individu bervariasi. Keluhan yang paling sering dirasakan oleh responden dalam penelitian ini saat mengalami stres secara umum antara lain, gejala psikologis, pusing, gangguan pola tidur, gangguan somatik, dan gangguan konsentrasi. Perubahan psikologis dan perilaku sering kali muncul sebagai upaya tubuh untuk melawan timbulnya stres (Kaplan & Sadock, 1998). Dalam penelitian ini stres yang dialami oleh responden diukur menggunakan instrumen/kuesioner DASS (*Depression Anxiety Stress Scale*) 42 dengan spesifik poin stres sebanyak 14 pernyataan dengan rentang skor 0-14 (normal), 15-18 (stres ringan), 19-25 (stres sedang), 26-33 (stres parah), 34-42 (stres sangat parah).

Terapi psikoedukasi diberikan kepada kelompok intervensi sebanyak 5 sesi untuk memperkuat strategi koping, mengurangi stres dan gejala yang ditimbulkan akibat pandemi covid-19. Terapi ini dilakukan dengan rangkaian kegiatan; sesi 1 identifikasi masalah, sesi 2 pemberian materi, sesi 3 manajemen stres, sesi 4 manajemen beban dan strategi koping, sesi 5 evaluasi. Intervensi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Juga memberikan leaflet tentang penyakit COVID-19 dan manajemen stres kepada setiap responden kelompok intervensi setelah pemberian terapi psikoedukasi pada kelompok intervensi.

Hasil penelitian diperoleh nilai mean tingkat stres untuk kelompok kontrol pada saat *pretest* sebesar 16.58 (stres ringan) dan pada saat *post test* 16.42 (stres ringan).

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti pada skor *pretest* dan *post test* kelompok kontrol dengan nilai signifikansi 0.134 ($p>0.05$).

Untuk kelompok intervensi, diperoleh nilai mean pada saat *pretest* sebesar 17.29 (stres ringan) dan pada saat *post test* sebesar 13.23 (normal). Hasil uji bivariat menunjukkan terdapat perbedaan yang berarti pada skor *pretest* dan *post test* kelompok intervensi dengan nilai signifikansi 0.000 ($p<0.05$). Artinya, tingkat stres kelompok intervensi mengalami penurunan sebanyak 3 hingga 5 poin setelah mendapatkan terapi psikoedukasi. Hal ini disebabkan karena responden yang mendapatkan terapi psikoedukasi memiliki pengetahuan tentang penyakit dan strategi koping yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan terapi psikoedukasi. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat stres adalah sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni oleh Mubin & Livana (2019) yang masing-masing menyatakan bahwa psikoedukasi terbukti dapat menurunkan tingkat stres secara signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat stres masyarakat dalam menghadapi pandemi

RUJUKAN

1. Alkhamees, Abdulmajeed A., Al rashed, Saleh A., Alzunaydi, Ahmed S. Almohimeed., & Aljohani, Moath S. (2020). The Psychological Impact of COVID-19 Pandemic On The General Population Of Saudi Arabia. *Comprehensive Psychiatry*, 102,1.
2. Donker, T. *et al.*, (2009). Psychoeducation For Depression, Anxiety And Psychological Distress: A Meta - Analysis. *BMC Medicine*, 7(1), 79.
3. Mubin, Muhammad F, & Livana PH. (2020). Reduction of Family Stress Level Through Therapy of Psychoeducation Of Skizofrenia Paranoid Family. *Enfermeria Clinica*, 30(3), 156-157.
4. Repici, A., Maselli, R., Colombo, M., Gabbiadini, R., Spadaccini, M., Anderloni, A., Lagioia, M. (2020b). Coronavirus (COVID-19) Outbreak: What The Department Of Endoscopy Should Know. *Gastrointestinal Endoscopy*, 1–6.
5. Shaygan, Maryam., Zahra, Yazdani., & Adib, Valibeigi. (2020). The Effect Of Online Multimedia Psychoeducational Interventions On The Resilience And Perceived Stress Of Hospitalized Patients With Covid-19: A Pilot Cluster Randomized Parallel- Controlled Trial. *Research Square*, 2.
6. Suryani, Efri Widia., Hernawati, Taty. & Sriati, Aat. (2016). Psikoedukasi Menurunkan Tingkat Depresi, Stres Dan Kecemasan Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ners*, 11(1), 128-133.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT DENGAN KEPATUHAN PROSEDUR MENYUNTIK YANG AMAN PADA PEMBERIAN INJEKSI INTRAVENA

The Relationship Of The Level Of Knowledge And The Attitude Of Nurses With Compliance With Safe Injecting Procedures In Intravenous Injection

Matius Benu Supargianto¹, Margareta Hesti Rahayu², Ag Sri Oktri Hastuti³.

^{1,2,3} STIKes Panti Rapih Yogyakarta,
Jl. Tantular No 401, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta,
Email: matiusbenu80@gmail.com

Abstract

About 3 million of the 35 million health workers are exposed to pathogens through used needles each year. Incidents at a private hospital in Yogyakarta from 2016 to August 2021 were 5 or (27%) of all cases of used needle pricks. The aim of this research is to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of nurses with the implementation of compliance with safe injection procedures when administering intravenous injections. Correlation research design, using quantitative data with a cross-sectional descriptive approach, from measuring knowledge, attitudes and observations of intravenous injection procedures. The research population was all nurses in the Emergency and Outpatient Unit of Type D Hospital under the management of one of the foundations in Yogyakarta, totaling 38 people. The sampling technique is non-probability sampling, namely saturated sampling, where all members of the population are sampled. Data collection methods used are questionnaires and observation. Most of the nurses 55.3% had fairly good knowledge, almost half had good knowledge and 2.6% had poor knowledge. Most of 65.8% behaved well, almost half 31.6% behaved quite well and a small portion of 2.6% behaved not well. Most of the 63.2% are of good practice, almost half of 36.8% are of moderately good practice and none of them are of poor value. Spearman test results, there is a significant, positive and sufficient relationship between the level of nurse knowledge and compliance with safe injection procedures when administering intravenous injections, with a p value of 0.004 (< 0.05). There is a significant, positive and sufficient relationship between nurses' attitudes and compliance with safe injection procedures when administering intravenous injections, with a p value of 0.018 (< 0.05). Conclusion: the level of knowledge, and attitudes influence the implementation of safe injection procedures in intravenous injection. Suggestion: Hospitals provide opportunities for further study, training, monitoring and evaluation, providing facilities, increasing interest in learning, and awareness of nurses to comply with regulations.

Keywords: Knowledge, Attitude, Adherence To Injection Procedures

Abstrak

Sekitar 3 juta dari 35 juta pekerja kesehatan terpapar patogen melalui jarum bekas pakai setiap tahunnya. Kejadian di salah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta dari tahun 2016 sampai Agustus 2021, terdapat 5 atau (27%) dari seluruh kejadian kasus tertusuk jarum bekas pakai. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi intravena. Desain penelitian korelasi, menggunakan data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif cross sectional, dari pengukuran pengetahuan, sikap dan observasi prosedur injeksi intravena. Populasi penelitian adalah seluruh perawat

Unit Gawat Darurat dan Rawat Jalan Rumah Sakit Tipe D dibawah kelolaan salah satu yayasan di Yogyakarta, yang berjumlah 38 orang. Teknik pengambilan sampel dengan non probability sampling, yaitu dengan sampling jenuh, dimana yang menjadi sampel adalah semua anggota populasi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan observasi. Sebagian besar perawat 55.3% berpengetahuan cukup baik, hampir setengahnya 13,3% berpengetahuan baik dan sebagian kecil 2.6 % berpengetahuan kurang baik. Sebagian besar 65.8% bersikap baik, hampir setengahnya 31.6% bersikap cukup baik dan sebagian kecil 2.6% bersikap kurang baik. Sebagian besar 63.2% bernilai praktik baik, hampir setengahnya 36.8% bernilai praktik cukup baik dan tidak satupun bernilai kurang baik. Hasil Uji spearman, ada hubungan yang signifikan, positif dan cukup antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi intravena, dengan p value 0.004 (< 0.05). Ada hubungan yang signifikan, positif dan cukup antara sikap perawat dengan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi intravena, dengan p value 0.018 (< 0.05). Kesimpulan: tingkat pengetahuan, dan sikap berpengaruh dalam pelaksanaan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi intravena. Saran: RS memberikan kesempatan studi lanjut, pelatihan, melakukan monitoring dan evaluasi, menyediakan fasilitas, meningkatkan minat belajar, dan kesadaran perawat untuk patuh pada regulasi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan Prosedur Menyuntik

PENDAHULUAN

Praktik menyuntik yang aman adalah salah satu kewaspadaan standart yang harus dilakukan dalam pelayanan kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan kewaspadaan standar adalah pendidikan.¹ Kepatuhan perawat dalam menerapkan kewaspadaan standar juga dipengaruhi oleh sikap perawat.²

Menyuntik aman adalah cara memakai spuit dan jarum suntik steril sekali pakai pada setiap kali penyuntikan, tidak memakai obat *multidose*, guna mencegah terjadinya paparan kuman saat pemakaian obat, baik pada pasien yang sama untuk pemberian selanjutnya, ataupun ketika akan diberikan sisa dosis pada pasien lain.³ Pembuangan spuit serta jarum suntik bekas pakai pada tempat sampah tajam, bertujuan agar keamanan lingkungan tercapai. Sebagai petugas kesehatan yang berinteraksi dengan pasien, perawat mempunyai risiko tertular atau menularkan infeksi.⁴

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman.pada pemberian injeksi *intravena* di Unit Gawat Darurat dan Rawat jalan Rumah Sakit Tipe D, dibawah kelolaan salah satu yayasan di Yogyakarta. Rumah sakit tersebut mempunyai karakteristik responden yang sama, yaitu didominasi perawat dengan latar belakang pendidikan D3 keperawatan, sudah mendapatkan pelatihan PPI setiap tahunnya, kemampuan jenis pelayanan yang hampir sama, beban pekerjaan perawat yang sama, penggunaan acuan dasar regulasi yang sama yang mengacu pada permenkes 27 tahun 2027, WHO dan CDC. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena* di Unit Gawat Darurat dan Rawat Jalan Rumah Sakit Tipe D milik sebuah yayasan di Yogyakarta

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi, menggunakan data kuantitatif dengan pendekatan *deskriptif cross sectional*, dari pengukuran pengetahuan, sikap dan observasi pada kepatuhan prosedur menyuntik aman. Teknik pengambilan sampel dengan *non probability sampling*, yaitu dengan sampling jenuh, dimana yang menjadi sampel adalah semua anggota populasi. Sampel penelitian berjumlah 38 perawat yang bertugas di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Tipe D dibawah Yayasan Panti Rapih Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan pada perawat yang sudah menerima penjelasan penilaian, dan memberikan persetujuan atas penelitian ini. Data diperoleh dengan instrumen penelitian tentang aspek pengetahuan, sikap perawat terhadap prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena* yang sudah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Data penilaian tentang praktik perawat dilakukan dengan observasi langsung pada perawat saat melakukan injeksi *intravena* dengan langkah yang mengacu pada permenkes 27 tahun 2027, WHO dan CDC. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan layak etik dari Komite Etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2022, dengan nomor surat 002/KEPK.02.01/I/2022.

HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Data Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
Jenis kelamin		
laki-laki	7	18.4
perempuan	31	81.6
Pendidikan		
D3 Keperawatan	36	94.7
S1 Keperawatan	2	5.3
Umur		
21-30 tahun	21	55.3
31-40 tahun	9	23.7
41-50 tahun	8	21.1
Masa kerja		
0-5 tahun	16	42.1
6-10 tahun	10	26.3
11-15 tahun	3	7.9
16-20 tahun	5	13.2
21-25 tahun	2	5.3
26-30 tahun	2	5.3

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan data pada tabel 1, hampir seluruhnya responden (81.6%) berjenis kelamin perempuan, hampir seluruh responden (94.7%) berpendidikan D3 keperawatan, sebagian besar responden (55.3%) berumur 21-30 tahun, hampir setengah responden (42.1%) mempunyai masa kerja 0-5 tahun,

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat Dalam Memahami Prosedur Menyuntik Yang Aman pada pemberian injeksi *intravena*

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang baik	1	2.6
Cukup baik	21	55.3
Baik	16	42.1
Total	38	100

Sumber : Data primer, 2022

Menurut tabel 2 tentang distribusi frekuensi pengetahuan perawat, sebagian besar responden (55.3%) berpengetahuan cukup baik

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Sikap Perawat Dalam Memahami Prosedur Menyuntik Yang Aman pada pemberian injeksi *intravena*

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Kurang baik	1	2.6
Cukup baik	12	31.6
Baik	25	65.8
Total	38	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 tentang distribusi frekuensi sikap perawat, sebagian besar responden (65.8%) mendapatkan nilai sikap yang baik

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Praktik Perawat Dalam Memahami Prosedur Menyuntik Yang Aman pada pemberian injeksi *intravena*

Praktik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang aman	0	0
Cukup aman	14	36.8
Aman	24	63.2
Total	38	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 tentang distribusi frekuensi praktik perawat, sebagian besar responden (63.2%) mendapatkan nilai praktik yang aman (63,2%)

Tabel 5
Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena*

Praktik		
Tingkat	r	0.452
Pengetahuan	P value	0.004
	n	38

Berdasarkan tabel 5 pada uji hipotesis *spearman's rho* didapatkan kekuatan korelasi $r = 0.452$, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan praktik perawat, dalam pelaksanaan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena*. Arah korelasi ditunjukkan dengan nilai $r = 0.452$, yaitu positif, artinya bila pengetahuan meningkat, maka kemampuan praktik pun juga akan bertambah. Signifikansi nilai p ($p \text{ value} < 0.05$) yaitu 0.004, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan, positif dan cukup antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena*.

Tabel 6
Hubungan sikap dengan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena*

Praktik		
Sikap	r	0.382
Perawat	P value	0.018
	n	38

Berdasarkan tabel 6 pada uji hipotesis *spearman's rho* didapatkan kekuatan korelasi $r = 0.382$, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup antara sikap dengan kemampuan praktik perawat, dalam pelaksanaan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena*. Arah korelasi ditunjukkan dengan nilai $r = 0.382$, yaitu positif, artinya bila nilai sikap meningkat, maka kemampuan praktik juga akan bertambah. Signifikansi nilai p ($p \text{ value} < 0.05$) yaitu 0.018, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan, positif dan cukup antara sikap perawat dengan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena*.

PEMBAHASAN

Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan. Karakteristik responden mengenai jenis kelamin ini didukung penelitian Dewi 2015⁵ bahwa perawat dengan jenis kelamin perempuan yang paling banyak. Pada penelitian Mapanawang, dkk 2017⁶ juga menunjukkan bahwa perawat perempuan lebih banyak daripada perawat laki-laki. Sejalan dengan penelitian Setyaningsih, Sukesi, dan Solechan 2014⁷ mengatakan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Peneliti berasumsi bahwa banyaknya

perawat perempuan ini karena, profesi perawat banyak disukai oleh wanita, seiring dengan sifat wanita yaitu perawat, sedangkan laki –laki adalah pembangun.

Hampir seluruh responden berpendidikan D3 Keperawatan. Hasil ini hampir sama dengan penelitian Alfariqi, Rangki, dan Rahmawati, 2018⁸ menyatakan bahwa responden didominasi oleh perawat dengan dasar pendidikan D3 keperawatan. Karakteristik serupa juga ditemukan Darmawan, Rosa, dan Arini 2017⁹ yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan D3 keperawatan. Hal ini sejalan dengan penelitian. Setyaningsih dkk 2014⁷ menyatakan bahwa hampir semua perawat eksekutif di RS Ungaran memiliki pendidikan D3 keperawatan. Menurut asumsi peneliti, agar bisa melakukan asuhan keperawatan dengan baik dan diakui sebagai profesi dalam melakukan asuhan, maka pola ketenagaan perawat sedikit demi sedikit harus berbenah untuk mendapatkan perbandingan S1 keperawatan 60% sedangkan D3 keperawatan 40 %.

Sebagian besar responden berumur 21-30 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Mapanawang, Pandelaki, dan Panekwen 2017⁶ didapatkan karakteristik usia dari hasil analisis menunjukkan bahwa perawat responden, lebih dari separo, berada pada kelompok berumur < 30 tahun. Menurut asumsi peneliti usia responden 21-30 tahun paling banyak dikarenakan proses rekrutmen terjadi dalam 5 tahun terakhir, dengan syarat usia dibawah 30 tahun, lulus D3 maupun S1 keperawatan.

Hampir setengahnya mempunyai masa kerja 0-5 tahun. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2015) yang memaparkan hasil analisis data yang diperoleh, masa bekerja perawat di Rumah Sakit Sulianti Saroso dalam rentang 1 tahun sampai 15 tahun, dan pada umumnya bekerja adalah kurang dari 5 tahun. Survei Kumayas, dkk 2019¹⁰ juga menemukan bahwa sebaran karakteristik responden dengan masa kerja tertinggi adalah kelompok dengan masa kerja dua tahun. Peneliti menyimpulkan, dalam 5 tahun terakhir terjadi peningkatan kebutuhan perawat sehingga rekrutmen menjadi hal yang prioritas sehingga terjadi perbedaan generasi, terutama usia 1-5 tahun.

Pengetahuan tentang kepatuhan prosedur menyuntik yang aman adalah pemahaman perawat tentang kepatuhan prosedur menyuntik yang aman. Sebagian besar responden berpengetahuan cukup baik. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Datta, Nag, Karmakar, dan Chakraborty 2018¹¹ yang mendapatkan responden penelitian, lebih dari setengah mempunyai pengetahuan kurang. Menurut peneliti, banyak hal yang mempengaruhi pengetahuan perawat, seperti tingkat pendidikan, usia dan masa kerja, umur, sosial ekonomi, kultur (budaya dan agama), pekerjaan, pengalaman kerja, sumber informasi.

Sikap terhadap pelaksanaan prosedur menyuntik yang aman merupakan reaksi atau respon perawat terhadap kepatuhan prosedur menyuntik yang aman. Sebagian besar responden mendapatkan nilai sikap yang baik. Penelitian yang hampir sama, oleh Ijachi, Audu, dan Araoye 2016¹² menyatakan bahwa, secara keseluruhan skor sikap responden adalah positif. Sejalan dengan penelitian Buyite, 2021¹³ yang menyatakan staf perawat memiliki sikap yang positif pada praktik injeksi yang aman. Peneliti berasumsi bahwa nilai sikap yang baik dari hasil penelitian di atas, dipengaruhi oleh keyakinan, ide dan konsep responden terkait praktik penyuntikan.

Kepatuhan prosedur menyuntik yang aman adalah pelaksanaan kegiatan memasukkan obat dengan jarum suntik yang bebas dari bahaya ataupun risiko dengan batasan evaluasi kepatuhan terhadap pelaksanaan regulasi kepatuhan prosedur

menyuntik yang aman meliputi menyiapkan pemberian injeksi dari ampul, menyiapkan dan memberikan injeksi *intravena*, dan pembuangan limbah tajam. Sebagian besar responden mendapatkan nilai praktik yang aman. Hal ini didukung oleh penelitian Datta, dkk 2018¹¹ yang mengungkapkan bahwa pengetahuan dan sikap pada hasil rata-rata, tetapi praktik yang baik tentang penyuntikan yang aman, dilakukan oleh sebagian besar responden. Sejalan dengan penelitian Ijachi, dkk 2016¹² pengetahuan, sikap, dan praktik keselamatan injeksi menunjukkan nilai yang baik.

Menurut asumsi peneliti, pelaksanaan kepatuhan prosedur menyuntik dapat terlaksana dengan aman karena adanya pendukung, atau suatu kondisi yang memungkinkan, seperti: fasilitas, dan *support* pihak lain. Fasilitas yang bisa digunakan adalah adanya sediaan obat dengan dosis sekali pakai, adanya beberapa pilihan sesuai dengan berat badan, pilihan kemasan mudah dan aman dikelola, ketersediaan spuit yang memadai, stuwing, alcohol swab yang selalu tersedia, ruangan *in spuiten* yang bersih, fasilitas cuci tangan, tempat sampah medis, non medis, dan sampah tajam yang selalu dikelola dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan, positif dan cukup antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Alfariqi, dkk 2018⁸ memperlihatkan bahwa terdapat kecenderungan pada perawat yang mempunyai pengetahuan baik maka akan berperilaku yang baik, sehingga pelaksanaan prosedur menyuntik menjadi aman dan sebaliknya. Didukung pula penelitian Setyaningsih 2014⁷ yang mengatakan bahwa semakin baik pengetahuan atau pemahaman perawat maka semakin baik pula tindakan perawat dalam memberikan injeksi bolus *intravena* sesuai SOP. Menurut analisa peneliti, pendidikan menjadi hal yang penting untuk peningkatan kompetensi perawat.

Hasil penelitian juga didapatkan kesimpulan tentang adanya hubungan yang signifikan, positif dan cukup antara sikap perawat dengan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena*. Dewi 2015⁵ mengatakan, ada korelasi yang positif dengan sifat korelasi yang sedang antara sikap perawat dengan praktik injeksi *intravena*. Didukung juga oleh penelitian Sudiharti dan Solikhah 2012¹⁴ yang mengatakan ada hubungan yang kuat dan positif antara sikap dengan perilaku perawat dalam pembuangan sampah medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Menurut asumsi peneliti, untuk mewujudkan sikap diperlukan faktor pendukung, antara lain fasilitas, dan *support* pihak lain, peralatan pendukung, supervisi melalui komite mutu dan keselamatan pasien, komite PPI, maupun K3.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, positif dan cukup antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena*, dan adanya hubungan yang signifikan, positif dan cukup antara sikap perawat dengan kepatuhan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena*. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa, tingkat pengetahuan, dan sikap berpengaruh dalam pelaksanaan prosedur menyuntik yang aman pada pemberian injeksi *intravena*. Sebagai upaya meningkatkan kualitas dan keamanan pelayanan, rumah sakit perlu memberikan dukungan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap, dengan memberikan kesempatan studi

lanjut, pelatihan, monitoring dan evaluasi, menyediakan fasilitas yang memadai, meningkatkan minat belajar, dan kesadaran perawat untuk patuh pada regulasi.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat keterbatasan baik dari sisi metodologi maupun hasil, sehingga perlu penelitian lebih lanjut.

RUJUKAN

1. Runtu, L., Haryanti, F., & Rahayujati, T. (2013). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perawat Dalam Penerapan Universal Precautions Di RsUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *JUIPERDO Jurnal Ilmiah Perawat Manado*. DOI: <https://doi.org/10.47718/jpd.v2i1.141>
2. Puspasari, Y. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Praktik Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Kendal. *Jurnal Keperawatan FIKKeS Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang*.
3. Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
4. Alifariki, L. O., & Kusnan, A. (2019). Hubungan Praktik Menyuntik Aman Dengan Cedera Tertusuk Jarum. *Jurnal Perawat Indonesia, Volume 3 No 3*, 229-236. DOI: <https://doi.org/10.32584/jpi.v3i3.315>
5. Dewi, N. (2015). Pengaruh Praktik Injeksi Intravena Oleh Perawat Terhadap Kejadian Plebitis Di Rumah Sakit Pusat Infeksi Sulianti Saroso Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
6. Mapanawang, S., Pandelaki, K., & Panekwen, J. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan, Kompetensi, Lama Kerja, Beban Kerja, Dengan Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat Di RSUD Liun Kendage Tahuna. *Journal EMBA*, 4336-4344. DOI: <https://doi.org/10.35794/emba.v5i3.19091>
7. Setyaningsih, S., Sukesi, N., & Solechan, A. (2014). Pengaruh Pengetahuan Perawat terhadap Tindakan Perawat Memberikan Injeksi Bolus IV Sesuai SOP Di Ruang Rawat Inap RSUD Ungaran. *Journal Keperawatan dan Kebidanan (JKK)*.
8. Alfariqi, L., Rangki, L., & Rahmawati. (2018). Analisis Determinan Perilaku Perawat Dalam Penerapan Kepatuhan prosedur menyuntik Yang Aman. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*
9. Darmawan, M., Rosa, E. M., & Arini, M. (2017). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Kepatuhan Penerapan 6 Benar Pemberian Obat Injeksi. *Journal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
10. Kumayas, P. E., Kawatu, P., & Warouw, F. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Manado. *Jurnal KESMAS*.
11. Datta, A., Nag, K., Karmakar, N., & Chakraborty, T. (2018). An epidemiological study on knowledge, attitude and practice of injection safety among health care personnel in a tertiary care hospital of Tripura. *International Journal of Community Medicine and Public Health*. DOI: <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20183607>
12. Ijachi O.O, Audu O, & Araoye M. (2016). Knowledge, Attitude and Practice of Injection Safety Among Benue State University Teaching Hospital Healthcare Professionals. *Journal of Community Medicine and Primary Health Care*, 26-33.
13. T Buyite, S. (2021). Asses The Knowledge, Attitude and Practice Regarding Injection Safety Among Staff Nurse. *International Journal of Nursing Educational and Research*.
14. Sudiharti, & Solikhah. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Perawat Dalam pembuangan sampah Medis Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 1-74.

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PENDERITA DIABETES MELLITUS DENGAN KEPATUHAN DIET DIABETES MELLITUS DI RSUD SLEMAN

The Relationship Of Knowledge And Attitude Of The Patient Diabetes Mellitus With Diet Compliance Diabetes Mellitus In Sleman Hospital

Nur Hidayat¹, Sugiman², Maria Marsiyah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada, Yogyakarta
e-mail korespondensi : nurhidayat_76@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus (DM), commonly known as diabetes, is a disease characterized by persistent and variable hyperglycemia (increased blood sugar levels), especially after eating. Diabetes mellitus is a condition of chronic hyperglycemia accompanied by various metabolic abnormalities due to hormonal disorders, which causes various chronic complications in the eyes, kidneys and blood vessels, accompanied by lesions on the basement membrane when examined using an electron microscope.

Objective: To find out the relationship between knowledge and attitudes of diabetes mellitus sufferers and diabetes mellitus diet compliance at Sleman Regional Hospital

Method: This research was conducted at the Sleman Regional General Hospital. This research uses an analytical observational type, namely research that aims to find relationships between variables. This research is a quantitative research with a cross sectional research design. Samples were taken using Non Random Sampling with Purposive Sampling technique. The measuring instrument used is a questionnaire. Data analysis used the Spearman rank correlation test with a significance level of $p < 0.05$.

Results: Most respondents stated that most of their knowledge was good, 57 respondents (80.3%), most of the respondents' attitudes about DM were good or positive, 65 respondents (91.5%), most respondents' diet compliance was 59 respondents (81%). .1%),

Conclusion: There is a relationship between knowledge and diabetes mellitus diet compliance at Sleman Regional Hospital ($pvalue=0.003$), and there is a relationship between attitudes of diabetes mellitus sufferers and diabetes mellitus diet compliance at Sleman Regional Hospital ($pvalue=0.000$)

Key words: Knowledge, attitude, DM diet compliance

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes mellitus (DM) yang umum dikenal sebagai kencing manis adalah penyakit yang ditandai dengan hiperglikemia (peningkatan kadar gula darah) yang terus- menerus dan bervariasi, terutama setelah makan. Diabetes mellitus merupakan keadaan hiperglikemia kronik disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, dan pembuluh darah, disertai lesi pada membran basalis dalam pemeriksaan dengan mikroskop elektron

Tujuan: Diketuinya Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Diabetes Mellitus Dengan Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus Di RSUD Sleman

Metode: Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman. Penelitian ini menggunakan jenis observasional analitik yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional. Sampel diambil dengan menggunakan Non Random Sampling dengan teknik Purposive Sampling. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji korelasi spearman rank dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Sebagian besar responden menyatakan sebagian besar pengetahuan baik sebanyak 57 responden (80,3%)., Sikap responden tentang DM sebagian besar baik atau positif sebanyak 65 responden (91,5%), Kepatuhan diet responden sebagian besar patuh sebanyak 59 responden (81,1%),

Kesimpulan: Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan diet diabetes mellitus di RSUD Sleman ($p\text{value}=0,003$), Dan ada hubungan sikap penderita diabetes mellitus dengan kepatuhan diet diabetes mellitus di RSUD Sleman ($p\text{value}=0,000$)

Kata kunci: Pengetahuan, sikap, kepatuhan diet DM

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan jumlah penderita suatu penyakit juga semakin tinggi. Salah satu penyakit yang mengalami peningkatan jumlah penderita yang cukup tinggi adalah penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif merupakan penyakit kronik menahun yang banyak mempengaruhi kualitas hidup serta produktifitas seseorang. Penyakit kronik adalah kondisi medis atau masalah kesehatan yang berkaitan dengan gejala-gejala penambahan usia atau kecacatan yang membutuhkan penatalaksanaan jangka panjang. Salah satu penyakit yang dikategorikan penyakit kronik adalah Diabetes Melitus (DM).¹

Diabetes mellitus (DM) yang umum dikenal sebagai kencing manis adalah penyakit yang ditandai dengan hiperglikemia (peningkatan kadar gula darah) yang terus-menerus dan bervariasi, terutama setelah makan. Diabetes mellitus merupakan keadaan hiperglikemia kronik disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, dan pembuluh darah, disertai lesi pada membran basalis dalam pemeriksaan dengan mikroskop elektron². Menurut data *International Diabetes Federation* (IDF) 2012 menyatakan lebih dari 371 juta orang di dunia menderita penyakit diabetes. Berdasarkan data tersebut 8,3% dari populasi di dunia telah mengidap penyakit diabetes melitus (*International working group on the diabetic foot* (IWGDF)). WHO memperkirakan pada tahun 2030 jumlah penderita DM akan semakin meningkat hingga mencapai 438 juta orang.³

Jumlah penderita diabetes mellitus secara global terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO) angka kejadian diabetes mellitus di dunia berkembang dari 30 juta pada tahun 1985 menjadi 194 juta pada tahun 2006. Pada tahun 2025 diperkirakan angka ini terus meningkat mencapai 333 juta. Penderita diabetes mellitus di Indonesia jumlahnya cukup fantastis, pada tahun 2006 ditemukan 14 juta diabetes mellitus, WHO memperkirakan pada 2030 nanti sekitar 21,3 juta orang Indonesia akan terkena penyakit diabetes mellitus⁴

Indonesia menduduki peringkat ke-7 penderita DM terbanyak di dunia dengan

jumlah 7,6 juta orang (IDF Atlas, 2012). Angka ini diperkirakan akan terus meningkat mencapai 21.257.000 orang pada tahun 2030. Selain itu DM menduduki peringkat ke-6 penyebab kematian terbesar di Indonesia (*The centers for disease control and prevention (CDC) 2012*³

Indonesia menduduki peringkat keempat kasus diabetes melitus tipe 2 dengan prevalensi 8,6% dari total populasi, diperkirakan meningkat dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2030. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 menunjukkan bahwa 2 prevalensi diabetes melitus adalah 2,0 %. Prevalensi Diabetes Melitus didapatkan berdasarkan dari hasil pemeriksaan gula darah pada penduduk yang berumur ≥ 15 tahun ⁵

Jumlah penderita DM yang semakin meningkat semakin membuktikan bahwa penyakit diabetes mellitus merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. Data Departemen Kesehatan RI menyebutkan bahwa jumlah pasien rawat inap maupun rawat jalan di Rumah Sakit menempati urutan pertama dari seluruh penyakit endokrin adalah diabetes mellitus⁶

Diabetes mellitus yang tidak terkontrol dapat menimbulkan komplikasi-komplikasi kronik, maka untuk mencegah komplikasi yang timbul tersebut diperlukan pengendalian kadar gula darah yang baik. Kontrol kadar gula darah pasien sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap diet yang diberikan. Kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi DM dan berperan penting untuk menstabilkan kadar glukosa darah penderita DM.⁷

METODE

Penelitian ini dilakukan pada pasien DM yang berobat di Instalasi Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUD Sleman. Waktu penelitian dan pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret – Juli 2023. Penelitian ini menggunakan jenis observasional analitik yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel. Penelitian ini perlu dilakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan dan seberapa besar hubungan antar variabel yang ada⁸. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* atau potong lintang. *Cross sectional* (hubungan dan asosiasi) adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/ observasi data variabel independen hanya satu kali pada suatu saat⁹.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien DM yang sedang menjalani pengobatan dalam di Instalasi Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Sleman dari bulan Desember 2022. sebanyak 243 pasien. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus slovin sehingga didapat sampel sebanyak 71 orang.

Analisa data dalam penelitian ini meliputi analisis *univariate* untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi setiap variabel penelitian. Dimana variabel independen adalah pengetahuan, sikap, dan variabel dependennya adalah kepatuhan diet DM. Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan independen. Pengolahan dilakukan secara komputerisasi dengan uji *sperman rank* untuk melihat apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap dengan kepatuhan diet DM. Untuk melihat hubungan variabel tersebut secara statistik, digunakan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada 71 orang responden di RSUD Sleman. Hasil pengumpulan data karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	29	40.8
Perempuan	42	59.2
Total	71	100

Tabel 1 dapat diketahui bahwa Jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin Perempuan sebanyak 42 responden (59,2%)

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Frekuensi	Prosentase(%)
41 - 55 tahun	15	21.1
> 55 tahun	56	78.9
Jumlah	71	100

Tabel 2 dapat diketahui bahwa umur responden sebagian besar berada pada usia lebih dari 50 tahun sebanyak 56 responden (79,9%)

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan dasar	6	8.5
Pendidikan menengah	12	16.9
Pendidikan tinggi	53	74.6
Jumlah	71	100

Pendidikan responden sebagian besar menempuh pendidikan tinggi sebanyak 53 responden (74,6%).

Tabel 4
Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Pensiunan	30	42.3
PNS/TNI/Polri	25	35.2
Pegawai Swasta	5	7.0
Ibu Rumah tangga	11	15.5
Jumlah	71	100

Responden sebagian besar Pensiunan sebanyak 30 responden 42.3%

Tabel 5
Deskripsi Tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus di RSUD Sleman Tahun 2023

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Baik	57	80.3
Cukup	14	19.7
Jumlah	71	100

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa pengetahuan responden tentang diet DM sebagian besar baik sebanyak 57 responden (80,3%).

Tabel 6
Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap penderita diabetes mellitus di RSUD Sleman Tahun 2023

Sikap	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Tidak Baik	6	8.5
Baik	65	91.5
Jumlah	71	100

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa sikap responden sebagian besar baik sebanyak 65 responden (91,5%).

Tabel 7
Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kepatuhan Diet DM penderita diabetes mellitus di RSUD Sleman Tahun 2023

Kepatuhan Diet DM	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Patuh	59	83.1
Tidak Patuh	12	16.9
Jumlah	71	100

Sumber : Data Primer Terolah 2023

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa kepatuhan diet DM responden sebagian besar patuh sebanyak 59 responden (83,%).

Tabel 8
Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus

Pengetahuan	Kepatuhan				Total	%	Pvalue
	Patuh		Tidak patuh				
	f	%	f	%			
Baik	6	42,8	8	57,1	14	100	0,003
Cukup	6	10,5	51	89,4	57	100	
Jumlah	12	16,9	59	83,09	71	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 14 responden, Sebagian bear tidak patuh yaitu 8 responden (57,14%) dan patuh sebanyak 6 responden (42,8%). Responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 57 responden, terdapat 6 responden (10,5%) patuh dan tidak patuh sebanyak 51 responden (89,4%).

Tabel 9
Hubungan sikap penderita diabetes mellitus dengan kepatuhan diet Diabetes mellitus di RSUD Sleman Tahun 2023

Sikap	Kepatuhan				Total	%	Pvalue
	Patuh		Tidak patuh				
	f	%	f	%			
Baik	7	10,7	58	89,2	65	100	0,000
Tidak baik	5	83,3	1	16,6	6	100	
Jumlah	12	16,9	59	83	71	100	

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap baik sebanyak 65 responden, sebagian besar tidak patuh sebanyak 58 responden (89,2%) dan patuh sebanyak 7 responden (10,7%). Sedangkan responden yang mempunyai sikap tidak baik sebanyak 6 responden, sebagian besar patuh sebanyak 5 responden (83,3%) dan tidak patuh sebanyak 1 responden (16,6%). Hasil uji *Spearman Rank* dengan nilai statistik *ChiSquare* sebesar pvalue = 0,000 (nilai probabilitas (p) < α (0,05)), dapat disimpulkan ada hubungan sikap penderita diabetes mellitus dengan kepatuhan diet diabetes mellitus di RSUD Sleman

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan responden tentang diet diabetes mellitus di RSUD Sleman sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 57 responden (80,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Chiptarini (2014) yang melakukan penelitian tentang gambaran Pengetahuan dan perilaku tentang

penatalaksanaan DM di puskesmas Ciputat Timur penderita diabetes mellitus . Dari hasil penelitian tersebut diperoleh gambaran dari 58 responden 25 responden (43,1) Baik

Pengetahuan yang baik pasien kemungkinan karena sering terpapar informasi mengenai DM, sementara itu pasien setiap kali kunjungan ke Poliklinik hanya untuk check up berobat dan memperoleh konseling atau edukasi mengenai DM. Rata-rata pasien yang berkunjung ke poliklinik hanya memperoleh konseling diet DM 2-3 kali melakukan konseling selama perawatan, sehingga pasien cukup terpapar informasi. Pada dasarnya semakin sering seseorang memperoleh edukasi kesehatan maka semakin baik pengetahuan pasien terhadap penyakit yang dideritanya.

Menurut ¹⁰ salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Informasi DM bisa didapatkan melalui edukasi DM. Edukasi DM merupakan salah satu bentuk empat pilar penatalaksanaan DM yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai DM agar dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya. Informasi minimal diberikan setelah diagnosis ditegakkan, mencakup pengetahuan dasar tentang diabetes, penatalaksanaan DM, Diet DM, pemantauan mandiri kadar gula darah, sebab-sebab tingginya kadar gula darah dan lain-lain

Pengetahuan penderita tentang diet DM merupakan sarana yang dapat membantu penderita menjalankan penanganan diabetes selama hidupnya sehingga semakin banyak dan semakin baik penderita mengerti tentang penyakitnya semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan¹¹. Selain faktor diatas, berkemungkinan tingkat pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan pasien, dimana lebih dari separuh pasien yaitu 73,6% berpendidikan perguruan tinggi. Notoatmodjo (2003) menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan semakin rendah pula kemampuan yang akan dimiliki seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan. Seorang pasien diabetes

Sikap

Hasil penelitian diketahui bahwa sikap responden tentang diet diabetes mellitus di RSUD Sleman sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 65 responden (91,5%). Hal ini terjadi karena sikap pasien juga dipengaruhi oleh pengetahuan pasien, dimana pasien sudah sering mendapatkan pemahaman atau pengetahuan saat melaksanakan control diRumah sakit. Menurut¹², sikap penderita diabetes mellitus sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan penderita tentang penyakit diabetes mellitus sangat penting karena pengetahuan ini akan membawa penderita diabetes mellitus untuk menentukan sikap,berpikir dan berusaha untuk tidak terkena penyakit atau dapat mengurangi kondisi penyakitnya.

Ketidak patuhan penderita diabetes mellitus ditunjukkan dengan pasien yang tidak menggunakan gula khusus penderita DM. Responden juga masih makan pagi, siang dan sore dengan porsi yang sama banyaknya. Menurut¹³, jumlah kalori yang dikonsumsi secara berlebihan akan meningkatkan kadar gula darah pasien. Pada pasien diabetes melitus tidak dianjurkan mengkonsumsi gula yang berlebihan. Makanan tersebut harus dihindari karena kadar gula akan masuk ke dalam aliran darah dengan

cepat, sehingga dapat menyebabkan kenaikan gula darah secara tiba-tiba. Penderita dianjurkan menggunakan gula khusus diabetes ke dalam makanan dan minuman sebagai pengganti gula.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vinti (2015) yang melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Diet dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan lebih dari separuh (59,6%) pasien memiliki sikap yang positif atau baik terhadap upaya pengendalian gula darah

Kepatuhan Diet DM

Hasil penelitian diketahui bahwa Kepatuhan diet DM responden tentang diet diabetes mellitus di RSUD Sleman sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 65 responden (91,5%). Hal ini terjadi kemungkinan karena pengetahuan pasien yang sudah baik sehingga pengetahuan pasien yang baik terhadap penyakit DM tersebut, akan meningkatkan kesadaran pasien untuk mematuhi anjuran diet yang diberikan. pengetahuan pasien baik disebabkan karena sudah seringnya keterpaparan informasi yang diterima pasien, dan tingkat pendidikan yang tinggi. Menurut Siregar (2006), penderita diabetes mellitus seharusnya menerapkan pola makan seimbang untuk menyesuaikan kebutuhan glukosa sesuai dengan kebutuhan tubuh melalui pola makan sehat. Namun tampaknya kepatuhan pasien terhadap prinsip gizi dan perencanaan makan merupakan salah satu kendala pada pasien diabetes

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus Di RSUD Sleman

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan diet diabetes mellitus di RSUD Sleman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maemunah (2010) yang menyimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalankan terapi diet diabetes mellitus di Puskesmas Mranggen I Kabupaten Demak. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), yang menyatakan bahwa perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi objek diluarnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap stimulus atau objek. Pengetahuan merupakan langkah awal dari seseorang untuk menentukan sikap dan perilakunya. Jadi tingkat pengetahuan akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan suatu program.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet sehingga pemberian informasi yang mendalam tentang diabetes mellitus sangat penting untuk dilakukan agar pengetahuan responden meningkat.

Hubungan Sikap Penderita Diabetes Mellitus Dengan Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus Di RSUD Sleman

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan sikap penderita diabetes mellitus dengan kepatuhan diet diabetes mellitus di RSUD Sleman. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hanifah (2011) terhadap 13 responden menunjukkan bahwa belum ada responden yang melakukan pengaturan makan sesuai jumlah energi, jenis makanan, dan jadwal makan yang dianjurkan. Faktor predisposisi ketidakpatuhan diet penderita DM adalah kurang pengetahuan mengenai diet DM tipe 2, kurang kepercayaan terhadap efektivitas diet, dan sikap tidak mendukung mengenai diet DM tipe 2. Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan menjalankan diet hipertensi. Ketidakpatuhan terhadap diet pada penderita DM menjadi salah satu faktor risiko memperberat terjadinya gangguan metabolisme tubuh sehingga berdampak terhadap keberlangsungan hidup penderita diabetes mellitus. Ketidakpatuhan diet akan menyebabkan kadar gula darah pada penderita DM menjadi tidak terkendali yang akibatnya dapat menyebabkan terjadinya berbagai komplikasi dan memperpendek harapan hidup.

Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang memiliki sikap yang tidak baik cenderung tidak mematuhi diet sedangkan responden yang mempunyai sikap baik sebagian besar mematuhi diet yang dianjurkan oleh dokter. Responden yang mendukung bahwa diet hipertensi harus dilakukan untuk mencegah komplikasi diabetes mellitus maka responden akan mematuhi diet diabetes dengan mengurangi jumlah garam dalam makanan dan minumannya yang dikonsumsi.

RUJUKAN

1. Teguh, Susanto. *Diabetes Deteksi, Pencegahan, Pengobatan*. Yogyakarta : Buku Pintar; 2013.
2. Bilous. (2002). *Seri Kesehatan Bimbingan Dokter pada Diabetes*. Jakarta: Dian Rakyat.
3. Damayanti, Sisca. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Self Management pada Pasien Diabetes Melitus*. [Skripsi]. Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran; 2013
4. Depkes. (1999). *Perawatan Penyakit Dalam dan Bedah*. Depkes. Jakarta.
5. Riskesdas. (2018a). *Hasil Utama Riskesdas Tentang Prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia 2018*. Hasil Utama Riskesdas Tentang Prevalensi Diabetes Melitus Di Indonesia 2018, 8. Diakses pada tanggal 10 September 2020 dari <https://doi.org/>
6. Tandra, H. (2008). *Segala sesuatu yang harus anda ketahui tentang Diabetes : Panduan Lengkap Mengenal dan Mengatasi Diabetes dengan Cepat dan Mudah*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
7. Arsana. 2011. Dalam: Juniarti, Citra, dkk. *Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Melitus yang dirawat di RSUD Labuang Baji Makassar*. [jurnal Volume 4 Nomor 1] Stikes Nani Hasannudin; 2014.
8. Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi* (Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta
9. Notoadmojo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan* (2nd ed). Jakarta: Rineka Cipta.
10. Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
11. Waspadji, (2007). *Manajemen Hidup sehat Diabetes Mellitus*. Jakarta:

Balai Penerbit FKUI

12. Effendi. (1999).*Dasar-DasarKeperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
13. Almatsier Sunita.*Penuntun Diet*.Jakarta;Kompas Gramedia;2013

GAMBARAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PENERAPAN PATIENT SAFETY DI RUMAH SAKIT RAJAWALI CITRA YOGYAKARTA

Overview Of Nurses' Knowledge About The Implementation Of Patient Safety At Rajawali Citra Hospital

Nur Yeti Syarifah¹, Patria Asda², Lidya Morfo³
^{1,2,3}Program Studi Keperawatan (S1)
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada, Yogyakarta

E-mail korespondensi: syarifahsyifa09@gmail.com

ABSTRACT

Background: Patient Safety is something that is much more important than just service efficiency. The behavior of nurses and their abilities play a very important role in implementing patient safety. Nurses' behavior that is unsafe, forgetful, lack of attention/motivation, carelessness, carelessness and abilities that do not care about and maintain patient safety is at risk of errors occurring and will result in injury to patients, in the form of Near Misses (Near Misses/KTD) further reducing errors can be achieved by modifying behavior

Objective: To find out an overview of nurses' knowledge about implementing patient safety

Research Method: The method used in this research is analytical descriptive, namely research aimed at explaining a situation and trying to explore why the phenomenon of health problems occurs. With a cross sectional approach, namely research to study the correlation between risk factors by approaching or collecting data at one time only. Where the research on the knowledge variable regarding patient safety was carried out in the same time period with a total sampling data collection technique, namely 18 respondents. The data collection technique uses primary data in the form of the results of distributing questionnaires to obtain information about nurses' knowledge of the implementation of patient safety.

Results: Description of the level of knowledge of nurses regarding patient safety in the Punokawan and Pringgondani rooms at RSU Rajawali Citra. It can be seen that the characteristics based on the level of knowledge and effective communication obtained the most data in the good knowledge category with 18 respondents (100%),

Conclusion: The general description of patient safety knowledge in this study was that 18 respondents (100%) were in the good knowledge level category (98.2%).

Keywords: Knowledge, Nurse, Patient Safety.

ABSTRAK

Latar Belakang: Patient Safety merupakan sesuatu yang jauh lebih penting dari pada sekedar efisiensi pelayanan. Perilaku perawat dengan kemampuan perawat sangat berperan penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Perilaku perawat yang tidak aman, lupa, kurangnya perhatian/motivasi, kecerobohan, tidak teliti dan kemampuan yang tidak memperdulikan dan menjaga keselamatan pasien berisiko untuk terjadinya kesalahan dan akan mengakibatkan cedera pada pasien, berupa Near Miss (Kejadian Nyaris Cedera/KTD) selanjutnya pengurangan kesalahan dapat dicapai dengan memodifikasi perilaku

Tujuan: Mengetahui Gambaran tentang pengetahuan perawat tentang penerapan patient safety

Metode Penelitian: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan dan mencoba menggali mengapa fenomena masalah kesehatan terjadi. Dengan pendekatan cross sectional yaitu penelitian untuk mempelajari kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja. Dimana dalam penelitian variable pengetahuan terhadap patient safety dilakukan dalam kurun waktu yang sama dengan Teknik pengambilan data total sampling yaitu 18 responden. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan data primer berupa hasil penyebaran lembar kuesioner untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan perawat terhadap penerapan patient safety.

Hasil: Gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang patient safety diruang Punokawan dan Pringgondani RSUD Rajawali Citra dapat diketahui bahwa karakteristik berdasarkan tingkat pengetahuan dan komunikasi yang efektif didapatkan data paling banyak adalah kategori pengetahuan baik sebanyak 18 responden (100%),

Kesimpulan: gambaran pengetahuan patient safety secara umum pada penelitian ini yaitu sebanyak 18 responden (100%) berada pada kategori tingkat pengetahuan baik (98,2%).

Kata Kunci: Pengetahuan, Perawat, Patient Safety.

PENDAHULUAN

World health Organization, menjelaskan tentang penerapan *patient Safety* yang menjadi masalah kesehatan masyarakat global secara serius. Bahkan di negara Eropa mengalami pasien dengan resiko infeksi 83,5% dan bukti kesalahan medis menunjukkan 50-72,3%. Kumpulan angka-angka penelitian rumah sakit di berbagai Negara, ditemukan KTD dengan rentang 3,2-16,6%. Data *Patient Safety* tentang Kejadian Nyaris Cedera (KNC) dan Kejadian Tak Diharapkan (KTD). Insiden pelanggaran *patient safety* 28,3% dilakukan oleh perawat.

Laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia oleh Komite Keselamatan Pasien di Rumah Sakit (KKPRS) berdasarkan provinsi pada tahun 2007, menemukan sejumlah kasus jenis KNC sebesar 47,6% dan KTD sebesar 46,2% sedangkan pada tahun 2010 kasus KTD meningkat menjadi 63% yang terdiri dari 12 provinsi di Indonesia. Insiden pelanggaran *patient safety* 28,3% dilakukan oleh perawat. Penggunaan alat suntik yang tidak aman, salah pemberian obat (Muthmainah 2014).

Patient Safety merupakan sesuatu yang jauh lebih penting dari pada sekedar efisiensi pelayanan. Perilaku perawat dengan kemampuan perawat sangat berperan penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Perilaku perawat yang tidak aman, lupa, kurangnya perhatian/motivasi, kecerobohan, tidak teliti dan kemampuan yang tidak memperdulikan dan menjaga keselamatan pasien berisiko untuk terjadinya kesalahan dan akan mengakibatkan cedera pada pasien, berupa *Near Miss* (Kejadian Nyaris Cedera/KTD) selanjutnya pengurangan kesalahan dapat dicapai dengan memodifikasi perilaku. Dapat diketahui melibatkan perawat yang harus kognitif, efektif dan tindakan yang mengutamakan keselamatan pasien (Mulia, 2010). Peran dalam isu *patient safety* adalah menciptakan budaya organisasi dengan komunitas dan alur informasi dengan jelas dan tepat budaya keselamatan pasien merupakan suatu cara untuk membangun program keselamatan pasien secara keseluruhan. Budaya keselamatan pasien merupakan konsep yang menarik dan umumnya menjadi penting dan mendasar untuk suatu organisasi dalam mengatur operasional *patient safety* (Mahendra, 2013).

Pengetahuan perawat dalam melaksanakan patient safety dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan karakteristik perawat yang bersifat bawaan, yang teridentifikasi berupa tingkat kecerdasan, tingkat emosional dan pengalaman pribadi. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku perawat adalah lingkungan seperti, fisik, sosial, budaya. Faktor eksternal ini menjadi faktor dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Wawan, 2010).

Penelitian terkait penerapan patient safety di rumah sakit yang telah terakreditasi versi 2012 di Indonesia. Penelitian pada rumah sakit pemerintah di Semarang bahwa sebesar 56,2% mentoring pelaksanaan patient safety masih kurang baik. Sementara di rumah sakit waluyah sawahan Malang oleh Harus Bernadeta (2015) dilaporkan data KTD 9 (9%). Data insiden *patient safety* masih banyak ditemukan baik di rumah sakit pemerintahan maupun swasta meskipun telah lulus akreditasi, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pelayanan kesehatan (Nurmala & Nivalinda, 2016).

Permenkes 11 tahun (2017) tentang keselamatan pasien mengatur bahwa setiap *Fasyankes* harus melakukan penanganan insiden untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien. Insiden tersebut harus dilaporkan secara internal kepada Tim Keselamatan Pasien dalam waktu 2x24 jam dan secara eksternal kepada KNKP (Komisi Nasional Keselamatan Pasien) Kementerian Kesehatan RI, Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien dengan menerapkan prinsip *No Naming*, (tidak menyebut identitas), *No Shaming*, (tidak memperlakukan), dan *No Blaming* (tidak menyalahkan). Pelaporan internal insiden keselamatan pasien dilakukan secara tertulis meliputi kejadian sentinel, KNC (kejadian nyaris cedera), KTD (kejadian tidak diharapkan), KTC (Kejadian tidak cedera) atau kondisi potensial cedera signifikan serius (KPC). Pelaporan dilakukan melalui aplikasi mutu fasyankes.lerkenkes.go.id meliputi kejadian sentinel, kejadian tidak diharapkan (KTD) yang telah dilakukan Analisa penyebab, rekomendasi dan solusinya (Dinkes.jogjapro.go id)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2022, di Rumah sakit Umum Rajawali Citra, dalam tahun 2021 didapatkan pernah terjadi KTD. Jumlah pasien pada tahun 2021 selama pandemi covid cukup menurun dan mulai meningkat lagi tahun 2022. Hasil survey pendahuluan mengatakan bahwa terkadang terjadi KTD tetapi tidak fatal. Untuk penanganan kejadian dilaporkan kepada pihak manajemen untuk dilakukan peninjauan ulang lebih dalam di rumah sakit Rajawali Citra. Rumah sakit sendiri sudah pernah melakukan sosialisasi patient safety kepada staf dan perawat dan apabila terjadi sesuatu insiden KTD perawat wajib segera ditindaklanjuti ditangani untuk mengurangi dampak akibat yang tidak diharapkan kemudian setelah ditindaklanjuti, segera buat laporan insidennya dengan mengisi formulir laporan insiden pada akhir jam kerja/shif kepada atasan. Sehingga perawat Rs Rajawali Citra dianggap sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang patient safety. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana Gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Rajawali Citra Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan dan mencoba menggali mengapa fenomena masalah kesehatan terjadi. Dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja yaitu dalam penelitian ini variable pengetahuan terhadap patient safety dilakukan dalam kurun waktu yang sama.

Responden diambil dengan teknik pengambilan data total sampling yaitu 18 responden dengan kriteria inklusi yaitu perawat yang bekerja di rumah sakit rajawali citra ruang punokawan dan pringgondani dengan minimal masa kerja 1 tahun. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa hasil penyebaran lembar kuesioner untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan perawat tentang penerapan patient safety. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis. Penelitian ini telah mendapatkan surat kelayakan etik dari komite etik stikes wira husada Yogyakarta dengan nomor surat 489/KEPK/STIKES-WHY/VIII/2023

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Sumber Informasi Tentang *Patient Safety*

No	Variabel	F(n)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	2	11.1
	b. Perempuan	16	88.9
2	Usia		
	a. 17 – 25 Tahun	1	5.6
	b. 26 – 35 Tahun	10	55.6
	c. 36 – 45 Tahun	7	38.9
3	Tingkat Pendidikan		
	a. DIII Keperawatan	14	77.8
	b. S1 Keperawatan	4	22.2
4	Masa Kerja		
	a. 1 – 5 Tahun	8	44.4
	b. 6 – 10 Tahun	3	16.7
	c. 11 – 15 Tahun	1	5.6
	d. 16 – 20 Tahun	6	33.3
5	Sumber Informasi Tentang Patient Safety		
	a. Media Elektronik (HP, Komputer)	1	5.6
	b. Pelatihan	17	94.4

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik jenis kelamin resoponden perawat diruang Punokawan dan Pringgondani RSUD Rajawali Citra menunjukkan

bahwa jenis kelamin terbanyak berjumlah 16 perempuan (88,9%), distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik usia menunjukkan bahwa usia perawat di RSUD Rajawali Citra terbanyak dengan usia 26 – 35 Tahun sebanyak 10 (55,6 %), sedangkan usia perawat di RSUD Rajawali Citra yang paling sedikit dengan usia 17- 25 Tahun sebanyak 1 (5.6%). Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan yang terbanyak adalah DIII keperawatan yaitu sebanyak 14 responden (77.8 %), dan berdasarkan distribusi frekuensi masa kerja responden terbanyak yaitu 8 responden dengan masa kerja 1 – 5 Tahun masa kerja dan paling sedikit dengan masa kerja paling sedikit adalah 11 – 15 Tahun sebanyak 1 perawat (5.6 %), sedangkan berdasarkan distribusi frekuensi sumber informasi tentang patient safety menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling banyak adalah pelatihan sebanyak 17 responden (94.4 %).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat tentang *Pasien Safety*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	18	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* di ruang Punokawan dan Pringgondani RSUD Rajawali Citra dapat diketahui bahwa karakteristik berdasarkan tingkat pengetahuan yang paling banyak adalah kategori pengetahuan baik sebanyak 18 responden (100%).

Gambaran tingkat pengetahuan perawat berdasarkan elemen *patient safety* yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan perawat tentang Identifikasi Pasien Dengan Benar

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat

Kategori	Frekuensi	Persentasi (%)
Baik	18	100 %
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	18	100 %

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang mengidentifikasi pasien dengan benar di RSUD Rajawali Citra dapat diketahui bahwa karakteristik berdasarkan tingkat pengetahuan yang paling banyak adalah kategori pengetahuan baik sebanyak 18 responden (100%).

2. Pengetahuan perawat tentang meningkatkan komunikasi efektif

Tabel 4
Distribusi frekuensi Gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang komunikasi efektif di RSUD Rajawali Citra (n=18)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	18	100 %
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	18	100 %

Berdasarkan tabel 4 gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang komunikasi efektif di RSUD Rajawali Citra dapat diketahui bahwa karakteristik berdasarkan tingkat pengetahuan yang paling banyak adalah kategori pengetahuan baik sebanyak 18 responden (100%).

3. Pengetahuan perawat tentang Keamanan Obat Beresiko Tinggi

Tabel 5
Distribusi frekuensi Gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang keamanan obat berisiko tinggi di RSUD Rajawali Citra (n=18)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	18	100 %
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	18	100 %

Berdasarkan tabel 5, gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang keamanan obat berisiko tinggi dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan yang paling banyak adalah kategori pengetahuan baik sebanyak 18 responden (100%).

4. Pengetahuan perawat tentang pencegahan Infeksi

Tabel 6
Distribusi frekuensi Gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan di RSUD Rajawali Citra (n=18)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	55.6
Cukup	8	44.4
Kurang	0	0
Total	18	100 %

Berdasarkan tabel 6, gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan di RSUD Rajawali Citra dapat diketahui bahwa karakteristik berdasarkan tingkat pengetahuan yang paling banyak adalah kategori pengetahuan baik sebanyak 10 responden (55.6%).

5. Pengetahuan perawat tentang mengurangi resiko Jatuh

Tabel 7

Distribusi frekuensi Gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang mengurangi resiko Jatuh

Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	10	55.6
Cukup	2	11.1
Kurang	6	33.3
Total	18	100 %

Berdasarkan tabel 7, gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang resiko jatuh adalah tingkat pengetahuan yang paling banyak adalah kategori pengetahuan baik sebanyak 10 responden (55.6%). Sedangkan yang paling sedikit adalah kategori pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (11.1 %).

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* dalam menghindari kejadian tidak diharapkan menunjukkan bahwa 18 responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan dalam ketegori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farizia (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan *patient safety* pada enam indikator sasaran *patient safety* dan satu indikator insiden keselamatan pasien. Dapat diartikan bahwa sebagian besar perawat memberikan pernyataan dengan benar pada kuesioner. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Hia (2018) menyebutkan pengetahuan perawat tentang *patient safety* sebagian besar memiliki pengetahuan pada kategori baik.

Pengetahuan Perawat Tentang identifikasi Pasien Dengan Benar

Tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* pada indikator mengidentifikasi pasien dengan benar menunjukkan bahwa 18 responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan dalam ketegori baik, dan tidak ada responden yang berada pada kategori tingkat pengetahuan cukup dan kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Roberto (2016) bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang identifikasi pasien dengan benar sebanyak (97%) perawat.

Pada pelaksanaan identifikasi pasien yang dilakukan oleh perawat dengan tingkat pengetahuan dengan kategori baik minimal melakukan identifikasi pasien dengan dua identitas, yaitu menggunakan nama lengkap pasien dan tanggal lahir pasien (KARS, 2019). Menurut Komisi Akreditasi Rumah Sakit (2017) identifikasi pasien dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan tanggal lahir atau umur pasien. Pada penelitian ini seluruh perawat menjawab dengan benar pada pernyataan kuesioner observasi pasien yang menggunakan gelang identitas dengan minimal menanyakan dua identitas yaitu nama pasien dan tanggal lahir pasien.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa jika tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* dalam indikator mengidentifikasi pasien dengan benar maka, perawat

dalam penerapannya minimal dapat melakukan identifikasi dengan cara memeriksa identitas pasien paling sedikit dua informasi dari pasien seperti rekam medis, gelang identitas, atau papan identitas di depan pintu kamar/tempat tidur pasien, serta minimal memeriksa nama dan tanggal lahir pasien untuk memastikan bahwa setiap pasien mendapatkan pengobatan dan perawatan yang benar dan sesuai.

Pengetahuan Perawat Tentang Meningkatkan Komunikasi Efektif

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* pada indikator komunikasi efektif pada pasien menunjukkan (98,2) bahwa seluruh responden berada pada kategori pengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kumajas (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan komunikasi secara efektif pada kategori baik yaitu sebanyak (63,2%) responden, pada kategori cukup sebanyak (13,2%) responden dan sebanyak (23,6%) responden pada kategori kurang. Penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan Nursery & Champaca (2018) berdasarkan hasil penelitiannya perawat yang memiliki tingkat pengetahuan tentang komunikasi secara efektif pada kategori baik sebesar 56,1% responden dan pada kategori kurang sebesar 43,9% responden.

Peneliti menyimpulkan pada penelitian ini tingkat pengetahuan perawat tentang komunikasi secara efektif pada pasien di rumah sakit RSU Rajawali Citra berada pada kategori pengetahuan baik. Sesuai dengan data yang dilihat oleh peneliti pada sasaran keselamatan pasien pada indikator komunikasi secara efektif bahwa pada penerapannya sudah sesuai dengan target yang diinginkan oleh rumah sakit, beberapa perawat sudah menerapkan komunikasi efektif dengan benar. Dengan adanya komunikasi yang baik dapat mencegah atau meminimalkan munculnya kejadian yang tidak diharapkan. Komunikasi yang baik akan merubah kesadaran individu sehingga dapat merubah pelayanan yang diberikan saat di rumah sakit.

Pengetahuan Perawat Tentang Keamanan Obat Beresiko Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* pada indikator peningkatan keamanan obat-obatan dengan resiko tinggi (High-Alert) menunjukkan bahwa keseluruhan perawat memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik yaitu sebanyak (97,3%). Hal sejalan dengan penelitian Wijaya & Roberto (2016) bahwa sebagian besar 50 responden perawat memiliki tingkat pengetahuan tentang peningkatan keamanan obat-obatan dengan resiko tinggi (High-Alert) pada kategori baik sebanyak (98,0%) responden.

Proses pemberian obat termasuk proses verifikasi yang diberikan sesuai dengan resep/permintaan obat. Sebelum obat tersebut diberikan kepada pasien dengan tepat, dosis serta waktu yang tepat, maka dilakukan verifikasi kesesuaian obat dengan instruksi pengobatan yang meliputi identitas, nama obat, dosis, rute pemberian dan waktu pemberian, hal ini dilakukan untuk menjamin keselamatan pasien (KARS, 2019).

Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tingkat pengetahuan perawat tentang peningkatan keamanan obat-obatan dengan resiko tinggi (high-alert) di Rumah Sakit RSU Rajawali Citra pada kategori baik. Penelitian ini sudah sesuai dengan data yang

dilihat oleh peneliti pada indikator peningkatan keamanan obat-obatan dengan resiko tinggi (high-alert) di rumah sakit dalam penerapannya sudah mencapai target yang diinginkan oleh rumah sakit. Sehingga tingkat pengetahuan yang baik pada perawat diharapkan dalam penerapannya baik juga.

Pengetahuan perawat tentang pencegahan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* pada kategori resiko infeksi pada pasien menunjukkan bahwa dari 18 perawat yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 10 responden (55.6%) responden, tingkat pengetahuan perawat tentang resiko infeksi pada kategori cukup yaitu sebanyak 8 responden (44.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arruum dkk. (2015) berdasarkan penelitiannya disebutkan bahwa lebih banyak tingkat pengetahuan perawat tentang mengurangi resiko infeksi pada pasien pada kategori kurang yaitu sebanyak (65,9%) responden dan pada kategori baik yaitu sebanyak (34,1%) responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian ini oleh Wijaya & roberto (2016) bahwa sebagian besar (95%) responden menjawab dengan benar dan memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik pada pengetahuan pencegahan resiko infeksi pada pasien. Merubah kebiasaan malas melakukan hand hygiene enam langkah baik menggunakan air bersih maupun hand rub adalah lini utama pemberantasan infeksi nosokomial. Penggunaan sarung tangan (hand gloves) yang didahului dan diakhir dengan cuci tangan merupakan lini kedua menurunkan risiko infeksi berhubungan dengan pemberi pelayanan kesehatan (KARS,2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya infeksi nasokomial adalah kemampuan perawat dalam menerapkan tehnik aseptik (Bachrun,2017). Wulandari dan Sholikhah (2017) menyebutkan pada penelitiannya didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan *universal precaution* dengan pengetahuan perawat. Salah satu penerapan *universal precaution* pada perawat adalah dengan melakukan cuci tangan.

Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa dari beberapa tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* pada kategori pencegahan resiko infeksi pada pasien hasilnya menunjukkan dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 10 responden (55.6%). Dengan demikian dengan adanya fenomena ini diharapkan perawat dapat menyadari tingkat pengetahuannya yang masih kurang sehingga memiliki inisiatif untuk meningkatkan pengetahuannya dengan cara mengikuti pelatihan keselamatan pasien yang diadakan rumah sakit agar pasien mendapatkan penanganan yang terbaik dari perawat dan terhindar dari infeksi nosokomial selama dirawat di rumah sakit.

Pengetahuan Perawat Tentang Mengurangi Resiko Jatuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang mengurangi resiko jatuh pada pasien menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 10 responden (55.6 %), kategori pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (33.3 %), kategori pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (11.1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulina & Febriani (2015) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat

pengetahuan perawat pada kategori baik yaitu sebanyak (73,1%) responden dan sebanyak (26,9%) responden perawat berada pada kategori kurang.

Pada pelaksanaan keselamatan pasien dalam mengurangi resiko pasien jatuh dapat dicegah oleh perawat dengan melakukan identifikasi terhadap keberadaan faktor resiko pasien minimal dengan melihat resiko menggunakan skala Morse (KARS, 2019). Pada penelitian Safitri & Murharyati (2018) menyebutkan pada penelitiannya bahwa pengetahuan perawat yang masih kurang dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dapat diperoleh dari sosialisasi dari Rumah Sakit tentang *patient safety*. Pada penelitian ini sebagian besar responden pernah mengikuti sosialisasi tentang patient safety, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan perawat yang baik dapat diperoleh karena perawat pernah mengikuti sosialisasi tentang patient safety. Perawat yang memiliki pengetahuan baik mampu melakukan semua tugasnya secara efektif dan efisien, sehingga kinerja perawat dalam menghindari resiko jatuh pada pasien akan semakin membaik.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada pasien jatuh merupakan kejadian yang dapat dicegah salah satunya yaitu dengan cara mengidentifikasi keadaan pasien atau dapat memasang tanda pada pasien yang berisiko jatuh, karena hal ini merupakan ujung tombak dalam pelayanan kesehatan sehingga sangat penting bagi perawat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mematuhi pelaksanaan pencegahan resiko pasien jatuh sesuai dengan prosedur yang sudah ada dan sesuai dengan standart pada rumah sakit tempat bekerja.

Pada penelitian ini belum sesuai dengan data yang dilihat oleh peneliti pada pencegahan resiko jatuh oleh perawat karena dalam penerapannya ada beberapa perawat yang masih belum mengetahui tentang resiko jatuh. Oleh karena itu Perawat perlu meningkatkan pengetahuan serta penerapan keselamatan pasien dengan mencegah resiko jatuh untuk menghindari kejadian tidak diharapkan pada pasien di rumah sakit.

SIMPULAN

Pengetahuan perawat tentang *patient safety* secara umum berada pada kategori tingkat pengetahuan baik (98,2%), Pengetahuan perawat tentang *patient safety* pada indikator mengidentifikasi pasien dengan benar didapatkan tingkat pengetahuan baik(97,3%), Pengetahuan perawat tentang *patient safety* pada indikator meningkatkan komunikasi efektif didapatkan seluruh responden tingkat pengetahuan baik (98,2%), Pengetahuan perawat tentang *patient safety* pada indikator meningkatkan keamanan obat berisiko tinggi berada pada kategori tingkat pengetahuan baik yaitu (98,1%), Pengetahuan perawat tentang *patient safety* pada indikator pengurangan resiko infeksi sebagian besar responden (55.6%) berada pada kategori tingkat pengetahuan kurang, Pengetahuan perawat tentang patient safety pada indikator pengurangan resiko jatuh yaitu didapatkan kategori tingkat pengetahuan kurang (55,6%)

SARAN

1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada perawat mengenai tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dalam menghindari kejadian tidak diharapkan pada pasien serta juga dapat sebagai bahan evaluasi hasil yang

telah dilakukan selama ini sehingga bisa diperbaiki lagi dengan cara mengikuti pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan keselamatan pasien.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel dalam penelitiannya karena peneliti ini hanya mengkaji tingkat pengetahuan tentang keselamatan pasien saja tanpa meneliti secara mendalam. Serta untuk lebih detail lagi dalam pengambilan data.

RUJUKAN

1. Ariani, A. P., 2014. Aplikasi Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Nuha Medika
2. Arikunto, S., 2010. Penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Clara, A. (2017). Pelaksanaan Pencegahan Risiko Jatuh yang Dilakukan Perawat di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara. 1–93
4. Faridha, N. R. D., & Milkhatun. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1883–1889
5. Ginting, R. (2019). Pentingnya melakukan pelaksanaan langkah – langkah menuju keselamatan pasien dalam mencegah resiko jatuh di rumah sakit. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9rhmq>
6. Hakas, Y., Rasimin, R., Yusnaeni, & Dahrianis. (2019). Pengetahuan Perawat Dengan Upaya Penerapan Patient Safety. 14, 317–325.
7. KARS (2019a) Instrumen Survey Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit SNARS Edisi 1.1
8. Muhith, A & Siyoto, S. (2018). *Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing and Health*, edk 1. Yogyakarta: Andi
9. Mundakir. (2013). *Komunikasi Keperawatan Aplikasi dalam Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
10. Nursery, & Champaca, S. M. (2018). Pelaksanaan Enam Sasaran Keselamatan Pasien Oleh Perawat Dalam Mencegah Adverse Event Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, Vol 3 No 2 (2018): *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 1–10
11. Rahmawati, R. (2019). Penerapan dan Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap Pasien di RS. <https://doi.org/10.31227/osf.io/arvt4>